

BAB IV

KORELASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM LIRIK LAGU “BISMILLÂH KATA BAMULA” KARYA ANANG ARDIANSYAH DAN KORELASINYA DENGAN AL-QUR'AN

A. Keutamaan Kata Bismillâh

Lirik lagu Bismillâh Kata Bamula diawali dengan ungkapan “Bismillâh, Bismillâh kata bamula”, yang berarti memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah. Lirik ini menggambarkan kebiasaan masyarakat Banjar yang selalu mengawali aktivitas dengan Bismillâh sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt serta harapan agar diberi keberkahan dan kemudahan dalam setiap urusan. Hal ini juga mencerminkan bahwa nilai-nilai Islam telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar, di mana ajaran untuk selalu menyebut nama Allah sebelum memulai sesuatu telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam Al-Qur'an, kata *Bismillâh* disebutkan sebanyak 114 kali, yaitu 113 kali di awal setiap surah kecuali Surah At-Taubah dan 1 kali dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 30, dalam surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis Allah berfirman:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^١

“*Sesungguhnya (surat ini) dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi surat itu) adalah dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*”¹

¹ Naqiyya Yasmin Naqiyya dan Haris Muslim, “Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah E. Abdullah,” *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (18 April 2022): 2, <https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.87>.

Dalam perspektif tauhid dan akidah Islam, *Bismillâh* memiliki makna yang mendalam karena mencerminkan keyakinan seorang Muslim terhadap keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Lafadz *Bismillâh* memiliki makna yang sangat dalam. Menurut penjelasan Ali Al-Sabuni, kata ini berasal dari nama-nama Allah yang luhur dan termasuk dalam deretan *Asmâ' al-Husnâ*, yang menunjukkan pengenalan terhadap sifat-sifat Allah ini mencerminkan aspek *Tawhîd al-Asmâ' wa al-Shifât*. Lebih jauh, memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah mengisyaratkan bahwa segala aktivitas hendaknya diawali dengan kesadaran penuh kepada-Nya. Hal ini juga mencerminkan bentuk tauhid *Ulûhiyyah*, yaitu penyerahan diri hanya kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung, yang memiliki rahmat, kasih sayang, dan kebaikan.

Tanpa menyandarkan pekerjaan pada nama Allah, sebagaimana yang sering terlihat dalam tradisi sekuler atau ateistik, maka pekerjaan itu bisa kehilangan nilai spiritual dan keberkahannya. Sebaliknya, ketika segala aktivitas dimulai dengan niat tauhid, maka pekerjaan itu tidak hanya akan terhindar dari gangguan niat buruk bahkan setan pun merasa takut ketika mendengar lafadz *Bismillâh* tetapi juga akan menghadirkan keberkahan yang luas. Kebiasaan menjadikan Allah sebagai landasan awal dalam setiap tindakan akan memberikan dampak positif, tak hanya secara personal, tapi juga bagi masyarakat, lingkungan, dan kemanusiaan secara umum.²

² Jarman Arroisi, "Tauhid dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Konsep Worldview Islam)," *Studia Quranika* 4, no. 1 (17 Agustus 2019): 4-5, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i1.3243>.

Selain itu, *Bismillâh* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep ibadah dan penghambaan kepada Allah. Dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup segala bentuk aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan syariat. Dengan mengucapkan *Bismillâh* sebelum melakukan sesuatu, seorang Muslim menegaskan bahwa aktivitasnya bukan hanya sekadar rutinitas duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ خَلْفِ الْعَسْقَلَانِي
 قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
 سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ أَمْرٍ ذِي
 بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

“Dari Abu Huroiroh ia berkata, Rosulullah Saw Bersabda: Setiap pekerjaan yang baik, yang tidak dimulai dengan membaca *Bismillâhirrohmanirrohim*, niscaya terputus (berkahnya)” (HR. Ibnu Majah).

Artinya, keberkahan dalam segala aktivitas bergantung pada sejauh mana seseorang melibatkan Allah dalam setiap langkahnya. Dengan menyebut nama Allah, seorang Muslim menyerahkan segala urusannya kepada-Nya, yang merupakan bentuk tauhid *Ulûhiyyah*, yaitu pengesaan Allah dalam peribadatan dan ketergantungan mutlak kepada-Nya.³

³ Rosyidul Umam dan Abu Yazid Adnan Quthny, “Bacaan basmalah dalam sholat perspektif ulama madzhab empat,” *AL-MUQARANAHAH* 1, no. 2 (12 Desember 2023): 96, <https://doi.org/10.55210/jpmh.v1i2.318>.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, dikutip pandangan Ali bin Abi Thalib yang menegaskan bahwa *basmalah* menjadi sumber keberkahan dalam setiap urusan, sementara meninggalkannya dapat membawa kekacauan dalam hidup. Ali juga menyampaikan bahwa setiap hamba yang memulai suatu aktivitas dengan membaca *Bismillâhir-Rahmânir-Rahîm* akan memperoleh keberkahan dalam apa yang ia kerjakan. Kalimat pembuka ini tidak sekadar rutinitas lisan, tetapi merupakan bentuk penyerahan total seorang hamba kepada Allah Swt dalam seluruh aspek kehidupannya. Lebih dari itu, sebagian mufassir menjelaskan bahwa pengucapan *basmalah* mencerminkan kerinduan spiritual seorang hamba kepada Tuhannya, serta pengharapan agar semua aktivitas yang ia lakukan senantiasa berada dalam perlindungan dan naungan Allah. Oleh karena itu, makna *basmalah* tidak hanya dimaknai secara tekstual sebagai “Dengan menyebut nama Allah”, namun secara maknawi dapat dihayati sebagai ekspresi kedekatan: “Aku bersama-Mu ya Allah dalam segala yang aku lakukan.”⁴

Lebih lanjut, dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa kehadiran *basmalah* di awal setiap surat dalam Al-Qur’an menjadi semacam syi’ar (identitas simbolik) umat Islam. Ia bukan sekadar pembuka, tetapi juga lambang kekuatan spiritual untuk memulai segala aktivitas. Ucapan *Bismillâhirrahmanirrahim* sebelum melakukan suatu pekerjaan merupakan wujud ketaatan seorang Muslim kepada perintah Allah, serta sebagai penegasan bahwa segala sesuatu yang dilakukan itu diniatkan karena Allah dan hanya untuk-Nya. Maka, pekerjaan yang diawali dengan

⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1 (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1974), 11.

nama Allah menjadi bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan bentuk ibadah yang bersandar pada kesadaran spiritual dan penghambaan yang mendalam.⁵

Pandangan yang senada juga disampaikan oleh Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân*, bahwa memulai sesuatu dengan nama Allah bukan sekadar kebiasaan ritual, melainkan merupakan adab mulia dan bimbingan awal yang diajarkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyu pertama-Nya, *Iqra' bismi Rabbika* (Bacalah dengan nama Tuhanmu). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh permulaan hendaknya berlandaskan pada kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah. Sayyid Quthub menjelaskan bahwa konsep memulai dengan nama Allah ini sesuai dengan asas pokok dalam ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Awwal* (Yang Maha Awal), *al-Âkhir* (Yang Maha Akhir), *al-Zâhir* (Yang Maha Nyata), dan *al-Bâtin* (Yang Maha Tersembunyi). Segala bentuk keberadaan berasal dari-Nya, dan hanya dengan nama-Nya segala gerak, langkah, dan arah memperoleh makna serta tujuan yang benar. Dengan demikian, ungkapan basmalah bukan hanya pelafalan semata, melainkan bentuk kesadaran ruhani yang dalam bahwa segala sesuatu hanya akan bermakna dan berkah jika dimulai dengan menyebut nama Allah Swt.⁶

Dalam konteks ini, masyarakat Banjar yang selalu mengawali aktivitas dengan *Bismillâh* mencerminkan pemahaman mereka terhadap ibadah yang luas, di mana segala sesuatu yang dilakukan dengan niat karena Allah dapat bernilai ibadah. Baik dalam bekerja, makan, maupun dalam aktivitas sehari-hari lainnya, menyebut

⁵ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 13.

⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 1 (Cairo: Dar al-Ihyat at-Tijari al-Arabiyah, 1966), 30.

nama Allah menjadi tanda bahwa seseorang menyerahkan dirinya kepada Allah dan berharap keberkahan dari-Nya.

B. Pendidikan Sejak Dini Dalam Islam

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini, sebagaimana yang tercermin dalam lirik lagu ini “Tumat kacil amalkan agama, Mamingkut rukun Islam nang lima Nyaman di dunia nyaman akhirat Alhamdulillah”. Dalam Islam, anak-anak dididik untuk memahami ajaran agama sejak kecil agar terbentuk karakter yang kuat dalam menjalankan rukun Islam. Allah Swt berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini merupakan perintah kepada orang-orang beriman agar menjaga diri dan keluarga mereka dari siksa neraka. Cara menjaga tersebut adalah dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Neraka digambarkan sebagai tempat yang sangat mengerikan, dengan bahan bakar berupa manusia dan batu. Malaikat-malaikat penjaganya bersifat keras, tidak bisa disuap, dan senantiasa taat melaksanakan perintah Allah tanpa membangkang.

Ayat ini menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar terhindar dari kesesatan dan selamat di akhirat. Pendidikan agama

sejak kecil membentuk dasar yang kokoh dalam keyakinan dan praktik keagamaan seseorang.⁷

Dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, Allah Swt memberikan pelajaran tentang nilai-nilai utama yang seharusnya menjadi materi pendidikan bagi anak dalam Islam. Ayat-ayat ini memuat nasihat Luqman kepada putranya, yang mencakup pembinaan tauhid, akidah, sikap syukur, etika beribadah, serta akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dengan karakter keIslaman yang kuat, diantaranya yaitu:

a. Akidah (Tauhid atau Keimanan)

Ayat 12-13 dari Q.S. Luqman menegaskan pentingnya tauhid, di satu sisi, syukur sebagai bentuk pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya pemberi nikmat, di sisi lain, pengingat agar tidak jatuh ke dalam syirik. Pendidikan tentang akidah mengarahkan seorang Muslim untuk memiliki keyakinan kuat akan keesaan Allah, sehingga segala amal dan perbuatan hanya ditujukan untuk-Nya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran

⁷ Atin Risnawati dan Dian Eka Priyantoro, “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran” 6, no. 1 (2021): 11–12.

kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Ayat 12 menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan hikmah kepada Luqman, dan dalam hikmah tersebut, ia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa keimanan atau tauhid dimulai dengan pengakuan atas nikmat Allah dan rasa syukur sebagai respons terhadap semua pemberian-Nya. Syukur ini mencerminkan pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi nikmat, dan bentuk kesyukuran adalah bagian dari keimanan seseorang. Hikmah yang diberikan kepada Luqman juga mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati berasal dari Allah, dan sikap syukur adalah cerminan dari keyakinan seorang Muslim akan keesaan dan kebesaran-Nya.⁸

Ayat 13 melanjutkan dengan mengingatkan pentingnya tauhid melalui peringatan Luqman kepada anaknya: “Janganlah engkau mempersekutukan Allah, karena syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Pesan ini menegaskan bahwa keimanan yang murni adalah tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun. Larangan terhadap syirik ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga akidah yang benar dalam Islam, di mana keimanan kepada Allah yang Esa merupakan inti dari keyakinan yang harus dijaga setiap Muslim.⁹

b. Syukur dan Berbakti kepada Allah dan Orang Tua¹⁰

Ayat 14 dan 15 mengajarkan pentingnya syukur kepada Allah atas segala nikmat dan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Allah menegaskan agar

⁸ Etri Suryanti dkk., “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)* 2, no. 1 (2 Februari 2023): 9, <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>.

⁹ Etri Suryanti dkk., “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 6.

¹⁰ Basir, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 117–123.

seorang anak senantiasa menghormati, berbakti, dan memperhatikan orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan merawat dengan penuh perjuangan. Syukur di sini mencakup rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat kehidupan dan berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk pengamalan syukur tersebut. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
 إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

c. Ibadah dan Amal Shaleh

Dalam Q.S. Luqman ayat 16, Luqman memberi nasihat kepada putranya bahwa amal sekecil apa pun akan dihitung oleh Allah, bahkan jika sebesar biji Sawi yang tersembunyi di batu atau langit atau bumi, Allah akan mendatangkannya. Ini mengandung pesan mendalam bahwa tidak ada perbuatan, baik atau buruk, yang terlepas dari pengawasan Allah. Allah berfirman:

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ
 فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): 'Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi,

niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."¹¹

Luqman juga menasihati putranya untuk mendirikan salat, sebagaimana disebut dalam ayat 17. Ibadah menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam, karena melatih seorang Muslim untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Salat sebagai bentuk ibadah utama menanamkan disiplin, kebersihan jiwa, dan kedekatan dengan Allah. Selain itu, Luqman juga mengingatkan pentingnya bersabar dalam menghadapi segala ujian sebagai bentuk amal shaleh yang melengkapi pendidikan seorang Muslim. Allah berfirman:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*¹²

Secara keseluruhan, kedua ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup aspek ibadah, moralitas individu, dan kontribusi sosial. Seorang Muslim didorong untuk memiliki kesadaran akan amal dan menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan masyarakat, serta memiliki sikap sabar dalam menjalani berbagai ujian kehidupan.

d. Akhlak Mulia dan Sopan Santun¹³

¹¹ Basir, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 123–131.

¹² Risnawati dan Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," 9–10.

¹³ Basir, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 132–135.

Ayat 18-19 membahas pentingnya memiliki akhlak mulia, seperti bersikap rendah hati, tidak sombong, dan berbicara dengan lemah lembut. Luqman menasihati putranya untuk tidak memalingkan wajah dari orang lain dengan kesombongan dan untuk berbicara dengan nada yang baik. Pendidikan akhlak ini sangat penting agar seorang Muslim berinteraksi dengan sikap penuh sopan santun, rendah hati, dan kasih sayang kepada sesama manusia. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa sifat sombong dan angkuh dalam interaksi sosial adalah perilaku yang tercela. Sebaliknya, seorang Muslim harus menampilkan sikap rendah hati, baik dalam tingkah laku maupun dalam cara berbicara. Ayat 19 khususnya mengajarkan pentingnya kelembutan dalam berbicara, mencontohkan bahwa suara keras dan kasar seperti suara keledai tidaklah pantas.

Pada lirik selanjutnya “Mamingkut rukun Islam nang lima, nyaman di dunia nyaman akhirat” (memegang rukun Islam yang lima, enak di dunia enak di akhirat). Lirik ini menyiratkan mengenai pentingnya berpegang teguh pada lima rukun Islam sebagai pedoman hidup. Dalam Islam, rukun Islam merupakan pilar utama dalam

membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kelima rukun ini tidak hanya menjadi identitas keIslaman seseorang, tetapi juga menjadi jalan menuju keselamatan dan ketenteraman jiwa. Dalam lagu ini, nilai-nilai rukun Islam diperkenalkan secara bertahap, dimulai dari membaca dua kalimat syahadat hingga menunaikan ibadah haji.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin Umar RA, yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: “بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ” (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

“Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan salat; menunaikan zakat; menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kelima rukun Islam adalah fondasi utama bagi seorang Muslim. Dengan memahami dan mengamalkan lima rukun ini, seseorang akan merasakan kedamaian dan keseimbangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Ini selaras dengan lirik dalam lagu yang menyebutkan pentingnya mengamalkan agama sejak dini, agar setiap langkah kehidupan kita dipenuhi

dengan keberkahan dan ketenangan, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelak di akhirat.¹⁴

C. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Pada lirik “Membaca dua kalimah syahadah, Allah Tuhanku Muhammad Nabiku,” terdapat makna yang sangat mendalam mengenai dua kalimat syahadat. Kalimat syahadat merupakan inti dari pernyataan keimanan seorang Muslim. Dua kalimat syahadat adalah pintu masuk ke dalam Islam, yang mengandung pengakuan terhadap keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad Saw.¹⁵ Dalam konteks budaya Banjar yang diangkat oleh Anang Ardiansyah, lirik ini menggarisbawahi bahwa kehidupan seorang Muslim dimulai dengan kesadaran akan tauhid, melalui pengucapan “Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna Muḥammadan Rasûlullâh.” Inti dari kalimat syahadat yang pertama, “Asyhadu an lâ ilâha illallâh”, adalah pernyataan tauhid yang menegaskan bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah. Syahadat ini menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim untuk menjadikan Allah sebagai pusat seluruh penghambaan dan ketaatan. Sementara itu, kalimat syahadat kedua, “wa asyhadu anna Muḥammadan Rasûlullâh”, menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah yang wajib diikuti dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah bentuk pengakuan bahwa Rasulullah Saw adalah uswah hasanah teladan terbaik yang harus dijadikan acuan,

¹⁴ Nur Hadi, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman* 9 (April 2019): 8–11.

¹⁵ Wiwi Dwi Daniyarti, “Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan” 1 (2022): 202–3.

baik dalam hubungan vertikal dengan Allah (*ḥablun minallāh*) maupun dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*).

Oleh sebab itu, Allah Swt memberikan bimbingan kepada umat manusia agar cinta kepada-Nya diwujudkan dengan mengikuti Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Surah Âli ‘Imrân ayat 18 Allah Swt berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. (Demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Kemudian, dalam ayat 31-32 Allah melanjutkan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكُفْرِينَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah (Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah, Taatilah Allah dan Rasul-Nya! Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”

Dua ayat ini memperkuat makna syahadat kedua, yaitu pengakuan terhadap kenabian Muhammad Saw. Mengucapkan syahadat tidak cukup sebatas pengakuan, namun juga harus diiringi dengan ketaatan dan mengikuti tuntunan Rasulullah sebagai wujud cinta kepada Allah Swt. Dalam lagu Bismillāh Kata Bamula, lirik ini tidak hanya menjadi pembuka identitas seorang Muslim, tetapi juga

menanamkan nilai bahwa seluruh kehidupan harus berporos pada tauhid dan risalah Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Anang Ardiansyah dalam penjelasannya menyebutkan bahwa pekerjaan orang Islam dimulai dengan syahadat sebagai bentuk ikrar keimanan, sesuai rukun Islam yang pertama. Menurut beliau, menyebut bahwa syahadat “tidak lain dan tidak bukan tujuannya, bahwa kita itu ingin nyaman di dunia dan sambungannya di akhirat nyaman juga.”¹⁷ Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Thalâq ayat 2-3, Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ﴾

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang bertakwa akan diberikan jalan keluar dan rezeki yang tidak disangka-sangka sebagai bentuk kenyamanan hidup di dunia yang berakar dari ketaatan dan pengakuan terhadap keesaan Allah melalui syahadat.¹⁸

D. Mendirikan Salat

Pada lirik selanjutnya “Wajib sembahyang nang lima waktu, maangkat takbir manyarah diri, Allahuakbar” (wajib salat yang lima waktu, mengangkat

¹⁶ Pangulu Abdul Karim, “Mema’nai Syahadataindan Keutamaannya Dalam Kehidupan,” *NIZHAMIYAH* 7, no. 2 (10 November 2017): 117–19, <https://doi.org/10.30821/niz.v7i2.190>.

¹⁷ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.

¹⁸ Karim, “Mema’nai Syahadataindan Keutamaannya Dalam Kehidupan,” 122.

takbir menyerah diri, Allahuakbar) mengandung makna mendalam tentang kewajiban seorang Muslim dalam mendirikan salat lima waktu sebagai bentuk utama ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt. Dalam Islam, salat merupakan rukun kedua setelah syahadat dan menjadi ibadah yang paling utama, sebagai bentuk komunikasi langsung seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam Surah An-Nisâ' ayat 103, Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menegaskan bahwa salat lima waktu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi setiap orang beriman, menjadikannya sebagai tiang agama yang sangat penting. Lirik lagu ini mengingatkan umat Islam tentang kewajiban salat yang terbagi dalam lima waktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya yang masing-masing memiliki waktu dan tata cara tertentu. Salat bukan hanya ibadah wajib, tetapi juga menjadi penopang utama dalam kehidupan spiritual umat Islam.¹⁹

Penggunaan kata “maangkat takbir” (mengangkat takbir) menandakan awal masuknya seseorang ke dalam rangkaian ibadah salat. Kalimat “Allahuakbar” bukan sekadar bacaan, tetapi merupakan bentuk pengakuan atas kebesaran Allah, serta simbol penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Ketika seorang Muslim mengangkat takbir, ia sedang memasuki wilayah suci ibadah, meninggalkan segala

¹⁹ Putri Enda Sundari dan Yusrizal Efendi, “Salat dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Buya Hamka,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (29 Juni 2021): 36–37, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3339>.

urusan dunia untuk fokus menghadap Rabb-nya dengan penuh kekhusyukan. Kalimat “Allahuakbar” ini mencerminkan pengesaan Allah dalam ibadah, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-An‘âm ayat 162, Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^٧

“Katakanlah, Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menegaskan prinsip tauhid dalam ibadah. Seorang Muslim dituntut untuk menjadikan seluruh aspek kehidupannya, mulai dari ibadah ritual seperti salat, hingga aktivitas keseharian dan bahkan kematiannya, semata-mata hanya ditujukan untuk Allah Swt., Tuhan semesta alam. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan dan ketulusan dalam ibadah adalah inti dari penghambaan sejati, dan tidak boleh dicampuri dengan niat atau tujuan selain mencari ridha-Nya. Ayat ini juga menegaskan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Tauhid Ulûhiyyah menekankan bahwa ibadah dalam bentuk apa pun, seperti salat, doa, zakat, dan ibadah lainnya, hanya boleh ditujukan kepada Allah, sebagai pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah. Dengan mengucapkan “Allahuakbar,” seorang Muslim tidak hanya memulai ibadah, tetapi juga memperbaharui komitmen untuk hanya menghadap dan beribadah kepada Allah semata, menegaskan keesaan-Nya dalam segala aspek kehidupan.²⁰

²⁰ Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*, 1 ed. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 114–115.

Anang Ardiansyah, menjelaskan bahwa pada bagian lirik ini mengenai pentingnya bersuci sebelum mendirikan salat, yakni dengan berwudhu. Wudhu menjadi simbol pembersihan lahiriah, sementara salat adalah pembersihan batiniah. Dengan demikian, ibadah ini mencerminkan cinta Allah terhadap kebersihan, baik lahir maupun batin, dan menjadi jalan untuk mendekatkan diri secara total kepada-Nya.²¹

Al-Qur'an sendiri memberikan perhatian besar terhadap pentingnya mendirikan salat. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 238, Allah Swt berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.”

Dalam Surah Al-Mu'minun ayat 1-2, disebutkan pula:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.”

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa salat, selain sebagai kewajiban, juga perlu dijalankan dengan kekhusyukan dan kesadaran penuh. Hal ini menjadikan salat tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai cerminan keimanan dan sarana pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, lirik lagu ini pun mengandung makna yang sejalan dengan pesan-pesan Al-Qur'an, terutama dalam menggambarkan pentingnya kekhusyukan dan penyerahan diri dalam ibadah.. Ia tidak hanya mengingatkan akan pentingnya

²¹ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 84–84.

menjalankan ibadah wajib, tetapi juga menggambarkan bagaimana seorang Muslim seharusnya melaksanakan salat: dengan hati yang khusyuk, tubuh yang bersih, dan jiwa yang siap berserah kepada Allah Swt.²²

E. Menjalankan Puasa

Lirik “Bulan Ramadhan kita puasa, manahan nafsu lapar dahaga” mengandung makna yang sangat dalam terkait dengan kewajiban menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. Dalam Islam, puasa merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang diwajibkan kepada setiap Muslim yang telah memenuhi syarat. Bulan Ramadhan bukan sekadar bulan menahan lapar dan dahaga, tetapi juga momentum spiritual untuk melatih diri dalam menahan hawa nafsu, memperbanyak amal, serta meningkatkan kepekaan sosial terhadap penderitaan sesama. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menegaskan bahwa kewajiban puasa memiliki tujuan utama untuk mendidik jiwa, mengendalikan syahwat, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan menjalankan puasa, seorang Muslim dididik untuk mencapai derajat takwa, yaitu tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah,

²² Dadan Rusmana dkk., “Konsep Pendidikan Iman dalam Q.S. Al-Mukminun,” *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (28 Februari 2022): 9–11, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.1-16>.

baik dalam bentuk amal lahiriah maupun pengendalian batiniah. Tujuan utama dari puasa adalah untuk membentuk pribadi yang bertakwa yakni pribadi yang mampu mengendalikan diri, menjauhi larangan Allah, dan memperbanyak amal kebajikan.²³

Lirik lagu ini mencerminkan pemahaman tersebut dengan menyebut secara eksplisit proses “manahan nafsu lapar dahaga”, menahan lapar dan dahaga selama berpuasa memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana rasanya kekurangan makanan dan minuman sesuatu yang sehari-hari dirasakan oleh fakir miskin. Anang Ardiansyah, beliau menegaskan bahwa “berpuasa hakikatnya menahan nafsu, makan dan minum, lalu dengan cara itu kita melihat pula kepada fakir miskin, orang lapar itu harus disantuni. Di Banjarmasin, kalau orang minta sedekah datang akan diberi uang.” Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana puasa tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga mendorong empati sosial yang konkret di masyarakat Banjar.²⁴

Pesan ini sejalan dengan ayat dalam Surah Al-Insan ayat 8-9:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِهِ
اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (seraya berkata), Sesungguhnya kami memberi makan kepada kalian hanya karena mengharap wajah Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”

²³ Nurfadzilla Putri Putri dan Wali Ramadhani Ramadhani, “Variasi Makna Puasa Dalam Al-Quran (Studi Semantik al-Quran),” *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 4, no. 1 (8 Agustus 2023): 141–143, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i1.7651>.

²⁴ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.

Ayat ini menunjukkan bahwa nilai puasa bukan hanya pada praktik menahan diri, tetapi juga pada pengamalan kebaikan kepada sesama secara ikhlas.

Lebih lanjut, nuansa lokal dalam deskripsi Anang Ardiansyah tentang tradisi tanglongan atau badamaran di malam-malam Ramadhan memperkaya makna spiritual puasa dengan aspek budaya yang mempererat kebersamaan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ibadah dan kebersamaan ditanamkan sejak dini. Tradisi ini menciptakan suasana religius sekaligus menyenangkan bagi anak-anak, membentuk kenangan spiritual yang positif tentang Ramadhan dan ibadah puasa. Maka, lirik lagu ini tidak hanya menampilkan aspek hukum dari ibadah puasa, tetapi juga merekam suasana kebatinan, budaya lokal, dan nilai-nilai Qur'ani yang mengajarkan empati, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah Swt.²⁵

F. Membayar Zakat

Pada lirik yang berbunyi “Ingat nang miskin bazakat fitrah, fakir sangsara aduh kasihan, Na’udzubillah” menyuarakan pesan moral dan religius yang kuat tentang kewajiban sosial umat Islam. Ungkapan ini mengingatkan pentingnya membayar zakat fitrah, khususnya bagi kaum muslimin yang mampu, agar tidak melupakan hak orang miskin dan fakir. Dalam Al-Qur’an, zakat dipandang sebagai bentuk ibadah sekaligus wujud nyata dari kepedulian sosial.²⁶ Allah Swt berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 103:

²⁵ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.

²⁶ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.”

Ayat ini menegaskan bahwa zakat bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat kikir serta menyucikan harta yang dimiliki. Dalam konteks lagu ini, penyebutan zakat fitrah serta kondisi fakir miskin yang “sangsara” menunjukkan adanya kesadaran sosial dalam budaya masyarakat Banjar, bahwa kebersamaan dan keadilan ekonomi adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dijaga. Selain menjadi pengamalan ibadah, nilai zakat dalam lagu ini juga mencerminkan prinsip muamalah, penghambaan, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Al-Qur’an.²⁷

Dalam Islam, menunaikan zakat bukan sekadar kewajiban sosial, tapi juga bentuk ketaatan kepada Allah sebagai wujud dari penghambaan dan pengakuan bahwa harta hanyalah titipan dari-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu

²⁷ Sri Riwayati, “Zakat Dalam Telaah Q.S. At-Taubah: 103: (Penafsiran Enam Kitab),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2018): 85–90.

tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Ayat ini menegaskan bahwa perintah untuk berzakat merupakan bagian dari nilai-nilai Qur’ani yang memadukan antara aspek ibadah, kepedulian, dan pengakuan atas kekuasaan Allah dalam memberi rezeki. Dengan demikian, lirik lagu ini mengajak pendengarnya untuk lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan spiritual, terutama dalam momen penting seperti menjelang Idul Fitri ketika zakat fitrah ditunaikan.

Zakat fitrah merupakan salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan kepada setiap Muslim di akhir bulan Ramadan sebagai bentuk penyucian diri dan penyempurna ibadah puasa. Dalam konteks lirik lagu yang menyinggung keadaan fakir miskin, ajakan untuk “ingat nang miskin” menggambarkan ajaran Islam agar umatnya tidak bersikap acuh terhadap penderitaan sosial di sekitarnya. Hal ini selaras dengan nilai tauhid *Ulûhiyyah*, yaitu penghambaan secara total kepada Allah Swt yang diwujudkan melalui pelaksanaan perintah-Nya, termasuk menunaikan zakat.²⁸

Selain itu, zakat juga menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan akhlak mulia, khususnya dalam hal empati, kasih sayang, dan kepekaan sosial. Dalam Al-Qur’an, perintah zakat selalu diiringi dengan perintah salat, menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya sebatas hubungan vertikal kepada Allah (*Hablun min Allâh*), tetapi juga hubungan horizontal kepada sesama manusia (*Hablun min al-Nâs*). Seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 110:

²⁸ Hadi Nur Alim, “Analisis Makna Zakat Dalam Al-Quran: Kajian Teks dan Konteks,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (1 September 2023): 165–168, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.617>.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah.”

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menekankan bahwa salat sebagai ibadah badaniyah (berkaitan dengan tubuh) dan zakat sebagai ibadah maliyah (berkaitan dengan harta) merupakan fondasi utama dalam Islam. Kedua ibadah ini saling melengkapi: salat membentuk ketundukan pribadi kepada Allah, sementara zakat membentuk karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, pesan lagu ini tidak hanya memperingatkan kewajiban zakat secara hukum, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan dan spiritual umat Islam. Lirikny mengugah hati untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berempati dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang berada dalam kondisi sulit.

Pada lirik yang berbunyi “Ingat nang miskin bazakat fitrah, fakir sangsara aduh kasihan, Na’udzubillah” terdapat seruan moral dan religius yang kuat, mengingatkan pentingnya kewajiban untuk membayar zakat fitrah, terutama bagi mereka yang mampu. Lagu ini dengan tegas mengingatkan umat Islam agar tidak melupakan hak orang miskin dan fakir, serta memupuk rasa empati terhadap sesama. Selain sebagai pengamalan ibadah, nilai zakat dalam lirik ini juga mencerminkan prinsip-prinsip muamalah, penghambaan, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Al-Qur’an. Menunaikan zakat, dalam konteks ini, bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Ini adalah pengakuan bahwa segala harta yang dimiliki adalah titipan Allah, dan

menunaikan zakat adalah salah satu cara untuk membuktikan penghambaan kepada-Nya.²⁹

Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya mengingatkan umat Islam tentang kewajiban zakat secara hukum, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan dan spiritual. Lagu ini menggugah hati untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berempati, berkontribusi, dan membantu menciptakan kesejahteraan di masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam kesulitan. Ini adalah pengamalan yang nyata dari nilai-nilai Qur’ani yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Mengerjakan Haji

Lirik lagu yang berbunyi “Amun balabih harta dibari, sudah panggilan kita bahaji, Makkah Madinah ziarahi Nabi, mambari salam Ya Rasulullah, Salamun’alaik... Marhaban yaa nurul’aini... Marhaban yaa marhaban...” mengandung makna yang sangat dalam tentang rukun Islam kelima, yaitu menunaikan ibadah haji. Pesan dalam lirik ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki kelapangan harta “Amun balabih harta dibari”, lirik ini menyiratkan bahwa ibadah haji adalah kewajiban bagi umat Islam yang memiliki kelapangan rezeki, baik dari segi harta dan fisik. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa haji hanya diwajibkan bagi mereka yang memenuhi syarat tertentu. Hal ini sejalan dengan pesan dalam Al-Qur’an yang menegaskan

²⁹ Hawirah Hawirah, Siar Ni’mah, dan Amir Hamzah, “Tafsir Ayat Zakat Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 2 (31 Desember 2023): 64–66, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2268>.

bahwa haji adalah kewajiban bagi yang mampu, sebagaimana disebutkan dalam Surah Âli ‘Imrân ayat 97, Allah berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ

“...Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”

Ayat ini dengan jelas menggambarkan bahwa kewajiban haji hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kemampuan (*Istithâ‘ah*). *Istithâ‘ah* di sini mencakup berbagai hal, bukan hanya kesiapan finansial tetapi juga kesiapan mental dan fisik untuk menunaikan ibadah tersebut. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup aspek keamanan perjalanan, yang sangat penting mengingat jarak dan kondisi perjalanan menuju Makkah dan Madinah.³⁰

Lirik “Sudah panggilan kita bahaji” merujuk pada konsep bahwa haji merupakan panggilan dari Allah. Di dalam Islam, ibadah haji dianggap sebagai sebuah undangan atau seruan dari Allah yang datang kepada setiap hamba-Nya. Tidak semua orang memiliki kesempatan untuk melaksanakan haji, meskipun mereka mungkin memiliki niat yang kuat untuk menunaikannya. Namun, hanya mereka yang diberi kesempatan oleh Allah yang dapat melaksanakan ibadah haji.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Hajj ayat 27 yang berbunyi:

³⁰ Ahmad Bahrin Nada, “Konsep Istithâ‘ah Dalam Al-Qur’an Pada Ibadah Haji” 7 (2019): 112–114.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ^٧

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”

Dalam ringkas Kementerian Agama RI, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyerukan ibadah haji kepada umat manusia, dan mereka akan menyambut seruan tersebut dengan datang dari berbagai penjuru dunia, baik yang dekat maupun yang jauh, dengan segala keterbatasan dan keikhlasan. Hal ini menegaskan bahwa respon terhadap panggilan haji adalah bentuk kepatuhan terhadap seruan tauhid, dan merupakan bukti kesiapan spiritual seorang hamba untuk mendekati diri secara total kepada Allah Swt.

Pada ayat ini juga mengisyaratkan bahwa panggilan haji bersifat universal dan diberikan kepada setiap umat Islam, namun hanya mereka yang mendapatkan undangan dari Allah yang akan dapat melaksanakannya. Panggilan ini bisa datang dalam bentuk kelapangan rezeki atau kesempatan yang Allah berikan pada saat yang tepat. Lirik “Sudah panggilan kita bahaji” menggambarkan rasa syukur dan keinginan untuk memenuhi panggilan ini begitu kesempatan itu datang.³¹

Lirik “Makkah Madinah ziarahi Nabi” menggambarkan urutan spiritual dan geografis perjalanan ibadah haji yang dijalani umat Islam. Dua kota suci, Makkah dan Madinah, menjadi tujuan utama. Makkah adalah tempat Ka’bah berada, yang menjadi kiblat umat Islam di seluruh dunia serta pusat pelaksanaan manasik haji.

³¹ Ahmad Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman* 11, no. 1 (29 April 2022): 37, <https://doi.org/10.35878/Islamicreview.v11i1.356>.

Keutamaan Makkah ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 125, Allah berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat salat...”

Ayat ini menegaskan keutamaan Makkah sebagai pusat ibadah dan penghambaan, serta pentingnya menjaga kesucian tempat tersebut untuk thawaf, i'tikaf, rukuk, dan sujud. Dalam konteks lirik lagu, perjalanan ke Makkah dan Madinah bukan hanya ritual fisik, tetapi juga bentuk penghambaan total kepada Allah.

Sementara itu, Madinah merupakan tempat Rasulullah Saw dimakamkan, dan menjadi kota suci kedua bagi umat Islam. Anang Ardiansyah, dalam penjelasannya mengenai lirik lagu tersebut “Makkah Madinah ziarahi Nabi”, menyampaikan bahwa dalam perjalanan haji, umat Islam biasanya terlebih dahulu singgah di Madinah sebelum menuju Makkah. Di kota suci itu, jamaah menziarahi makam Rasulullah Saw dan mengucapkan salam, seperti yang tertulis didalam lirik Kemudian pada lirik selanjutnya “mambari salam Ya Rasulullah, Salamun’alaik... Marhaban yaa nurul’aini... Marhaban yaa marhaban...” Anang Ardiansyah memberikan gambaran ketika berziarah ke makam Nabi Saw, “Assalamu’alaikum ya Rasulallah.” Dalam suasana tersebut, kita melantunkan doa-doa penuh kerinduan, seperti “Ya Nabi, aku kada badapat wan pian, tapi ingin syafaat pian”, yang berarti, “Wahai Nabi, aku tidak sempat bertemu denganmu, tetapi aku

berharap mendapatkan syafaatmu.”³² Bagi Anang Ardiansyah, memberikan salam kepada Rasulullah bukanlah sekadar tradisi atau rutinitas dalam ibadah haji dan umrah, melainkan wujud dari kecintaan dan harapan akan syafaat Rasulullah Saw di akhirat kelak. Hal ini menegaskan bahwa cinta kepada Nabi tidak hanya hidup dalam teks dan lirik, tetapi juga dalam pengalaman spiritual umat Islam.

Lebih dari itu, Anang juga berbagi kisah reflektif dari kehidupan sehari-hari di Sungai Barito, tempat ia sering mendengar lantunan shalawat dari orang-orang yang sedang melaksanakan salat di atas perahu. Bagi beliau, suara shalawat tersebut menjadi bukti bahwa hubungan spiritual dengan Rasulullah Saw tetap hidup dan mengakar kuat dalam hati umat, sekalipun dalam suasana sederhana dan jauh dari tanah suci.³³

Dalam Islam, mencintai Rasulullah Saw adalah bagian dari keimanan, sebab mencintai Rasulullah Saw berarti mencintai utusan dan pembawa risalah-Nya. Oleh karena itu, seorang muslim yang mengaku mencintai Allah, sejatinya juga harus mencintai Rasulullah Saw. Kedua bentuk kecintaan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, mencintai Allah meniscayakan mencintai Rasulullah, sebagaimana mencintai Rasulullah menjadi bagian dari bukti cinta kepada Allah Swt. Rasulullah sendiri bersabda, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia lebih mencintaiku daripada cintanya kepada ayahnya, anaknya, dan

³² Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.

³³ Irfani dan Nasrullah, Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.

seluruh manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁴ Ayat Al-Qur’an juga menegaskan hal ini dalam Surah Al-Ahzab ayat 56, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada Rasulullah melalui salam dan shalawat bukan hanya bentuk cinta, tetapi juga perintah langsung dari Allah.³⁵

Melalui lirik dan cerita ini, terlihat bahwa cinta kepada Rasulullah Saw hadir dalam berbagai bentuk baik dalam ibadah formal seperti ziarah dan shalawat, maupun dalam ekspresi seni dan budaya seperti lagu daerah. Semuanya mengajarkan bahwa mencintai Nabi adalah bagian dari keimanan yang hidup dan terus tumbuh dalam hati setiap Muslim.

Pada lirik ini juga memperkuat pemahaman tentang ibadah dan penghambaan, di mana haji merupakan bentuk pengorbanan tertinggi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam aspek muamalah, ibadah haji menyatukan umat Islam dari berbagai bangsa, warna kulit, dan latar belakang, dalam satu kesatuan ukhuwah Islamiyah tanpa sekat status sosial. Hal ini

³⁴ Muhammad Yazid Arrizqi, “Mahabbah kepada Rasulullah perspektif hadis: Analisis hadis dalam Kitab Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy’ari,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (27 September 2022): 12–14, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/>.

³⁵ Ahmad Royhan Afif dan Nasrullah, “Makna Shalawat: Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Telaah Epistemologi Tafsir,” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 31–33.

memperlihatkan nilai persaudaraan dan kesetaraan yang juga menjadi pokok ajaran sosial dalam Islam. Adapun dalam aspek akhlak, lirik yang mengandung salam, shalawat, dan kerinduan kepada Rasulullah Saw mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menumbuhkan cinta kepada Nabi sebagai bentuk akhlak seorang Muslim yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Lagu “Bismillâh Kata Bamula” secara keseluruhan merupakan representasi yang kuat dari identitas religius dan kultural masyarakat Banjar. Lirik-liriknya yang sederhana namun kaya makna tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang memiliki nilai-nilai Qur’ani, tetapi juga mencerminkan pola hidup masyarakat Banjar yang menjadikan Islam sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan.

Bait “Bismillâh kata bamula” di awal lagu misalnya, adalah ungkapan yang sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Tradisi memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah (*basmalah*) merupakan adab Islam yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari adat Banjar. Hal ini sejalan dengan praktik dalam berbagai upacara adat masyarakat Banjar, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam ruang sosial yang lebih luas.

Dalam upacara-upacara yang berkaitan memulai atau menyelesaikan pekerjaan, seperti upacara terkait pelaksanaan ibadah haji, upacara membangun atau mendirikan Rumah, mandi-mandi, hingga upacara tolak bala, yang mana diselipkan berbagai unsur Islam seperti diawali dengan pembacaan *basmalah*, doa keselamatan, bahkan pembacaan surah Yasin atau doa-doa lainnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar tidak memulai aktivitas duniawinya tanpa terlebih dahulu menyandarkan diri kepada Allah. Maka, ketika lagu ini memulai

dengan “Bismillâh kata bamula”, hal itu bukan hanya simbolik, tetapi juga merefleksikan laku hidup masyarakat Banjar yang senantiasa mengawali setiap usaha dan pekerjaan dengan keberkahan dari nama Allah Swt.³⁶

Begitu pula pada bait “Tumat kacil amalkan agama” secara langsung dapat dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Banjar dalam membina anak-anak sejak usia dini dengan ajaran Islam. Terdapat berbagai upacara adat untuk anak yang dilakukan masyarakat Banjar seperti *Batasmiyah*, *Baayun Maulud* atau *Maayun anak*, *Batumbang anak*, upacara *Tapung Tawar* hingga upacara *Bapalas Bidan*. Pada semua upacara tersebut, diselipkan berbagai unsur Islam seperti pembacaan *basmalah*, doa-doa, pembacaan surah Yasin, dan salawat serta pembacaan lainnya. Ini mencerminkan kuatnya kesadaran masyarakat untuk memperkenalkan nilai-nilai keIslaman sejak dini kepada anak-anak mereka.³⁷

Dengan begitu, lagu ini menjadi semacam “rekaman budaya” (*cultural record*) tentang bagaimana nilai-nilai Islam dijalankan dalam tataran yang paling praktis dan membumi. Tidak hanya melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui nyanyian, tradisi lisan, dan praktik adat. Lagu “Bismillâh Kata Bamula” menjadi pengingat bahwa sejak kecil, anak-anak sudah dididik untuk mencintai agamanya, untuk mengenal rukun Islam, serta menjadikan Islam sebagai panduan hidup dalam segala keadaan.

Lagu ini juga tidak lahir dalam ruang kosong, ia merupakan bagian dari struktur sosial dan budaya masyarakat Banjar yang sejak dulu menjadikan seni

³⁶ Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 57–67.

³⁷ Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas* 40–44.

sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Melalui ritme dan liriknya, lagu ini mengajarkan bahwa pelaksanaan agama tidak harus selalu dilakukan dengan cara-cara formal. Lagu dan musik, yang sering kali dianggap sebagai hiburan, justru bisa menjadi medium penyampaian nilai-nilai spiritual yang kuat jika dibingkai dengan niat dan konten yang benar.

Dengan demikian, lagu “Bismillâh Kata Bamula” sangat layak diteliti, bukan hanya karena keindahan sastranya atau kemampuannya menyampaikan lima rukun Islam secara sistematis, tetapi juga karena kedalamannya dalam mencerminkan kehidupan religius masyarakat Banjar. Lagu ini menjadi penghubung antara budaya dan agama, antara tradisi dan syariat, antara masa lalu dan masa kini. Ia tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan dan nilai-nilai Qur’ani saja, tetapi juga menyuarakan identitas masyarakat yang menjadikan Islam sebagai nafas dalam setiap aktivitasnya.